

Hubungan Adversity Quotient dengan Social Skills pada Siswa Young Entrepreneur Academy Angkatan 29 Bandung

Correlation Adversity Quotient with Social Skills on Young Entrepreneur Students 29 Generation Bandung.

¹Tresna Suci Lestari, ²Sita Rositawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹tresnasucilestari@yahoo.com, ²79sita@gmail.com

Abstract. Entrepreneurs have an important role in developing the socio-economic growth of a State, such as increasing the State Budget, increasing foreign exchange, and opening the workforce. Compared to Asian countries, Indonesia only has about 1.65% of entrepreneurs from the total population of 250 million people. One effort to improve entrepreneurs in Indonesia conducted by Disperindag West Java Province, namely by forming a program of one hundred thousand West Java entrepreneurs. Other efforts are made by non-formal institutions, such as Young Entrepreneur Academy Bandung, which seeks to create entrepreneurs with a strong mental with the scientific world equipped entrepreneurs in order to create other jobs for others (Job Creator). Established since 2007, YEA has succeeded in forming 31 batches, many alumni who have been listed as entrepreneurs, though not entirely. In the process of education in YEA, students must successfully meet a number of challenges through defined activities, but in each force not all students succeed in meeting the demands of the established program, some are willing to repeat the program or simply retreat. The purpose of this research is to obtain empirical data about adversity quotient relationship with social skills in YEA students. Using the concept of adversity quotient from Stoltz (2005) and social skills from Riggio & Reichard (2008). Correlational method. Number of subjects 37. Data retrieval using standard gauge Adversity Response Profile-Stolz and Social Skills Inventory-Riggio. Data processing using Rank Spearman. The result of the research showed sufficient association between adversity quotient and social skills in YEA Bandung students, with $r = 0.645$.

Keyword: Entrepreneur, Adversity Quotient, Social Skills

Abstrak. Pengusaha memiliki peran penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi sebuah Negara, seperti menambah sumber APBN Negara, meningkatkan devisa, dan membuka lahan kerja. Dibanding Negara-negara Asia, Indonesia baru mempunyai sekitar 1,65% pelaku wirausaha dari total penduduk 250 juta jiwa. Salah satu upaya meningkatkan pengusaha di Indonesia dilakukan oleh Disperindag Provinsi Jawa Barat, yaitu dengan membentuk program seratus ribu wirausaha Jawa Barat. Upaya lain dilakukan oleh lembaga non-formal, seperti *Young Entrepreneur Academy* Bandung, yang berupaya menciptakan pengusaha dengan mental yang kuat dengan dibekali keilmuan dunia *entrepreneur* agar dapat menciptakan pekerjaan lain bagi orang lain (*Job Creator*). Didirikan sejak tahun 2007, YEA telah berhasil membentuk 31 angkatan, banyak alumni yang tercatat telah menjadi *entrepreneur*, meski tidak seluruhnya. Dalam proses pendidikan di YEA, siswa harus berhasil memenuhi sejumlah tantangan melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan, akan tetapi pada setiap angkatan tidak seluruh siswa berhasil memenuhi tuntutan program yang telah ditetapkan, ada yang bersedia mengulang program atau mundur begitu saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan *adversity quotient* dengan *social skills* pada siswa YEA. Menggunakan konsep *adversity quotient* dari Stoltz (2005) dan *social skills* dari Riggio & Reichard (2008). Metode korelasional. Jumlah subjek 37. Pengambilan data menggunakan alat ukur baku *Adversity Response Profile*-Stolz dan *Social Skills Inventory*-Riggio. Pengolahan data menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan keeratan yang cukup antara *adversity quotient* dan *social skills* di siswa YEA Bandung, dengan nilai $r=0.645$.

Kata Kunci : Pengusaha, Adversity Quotient, Social Skills

A. Pendahuluan

Entrepreneurship (kewirausahaan) menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi sebuah Negara. Beberapa peran *entrepreneur* (pengusaha) dalam suatu Negara yaitu (1) menambah sumber APBN karena bertambahnya pembayaran pajak negara (2) dapat meningkatkan penghasilan

devisa dari produk ekspor yang dihasilkan oleh *entrepreneur* (pengusaha), (3) menjadi pembuka dan penyedia lapangan kerja, (4) menjadi pendorong tumbuhnya *entrepreneur* (pengusaha) yang baru (Astamoen, 2005).

Dibandingkan negara lain di Asia Tenggara (ASEAN), *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa Indonesia baru mempunyai sekitar 1,65 persen pelaku wirausaha dari total jumlah penduduk 250 juta jiwa (*Bisnis keuangan, Kompas, 2016*). Guna meningkatkan pelaku usaha di Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat membuat program Program Pencetakan Seratus Ribu Wirausaha Baru Jawa Barat (*WUB, Disperindag Jabarprov, 2017*).

Selain dari program pemerintah, muncul pula lembaga-lembaga pendidikan alternatif guna membantu peningkatan pelaku usaha di Indonesia. Seperti yang dilakukan sebuah lembaga alternatif yaitu *Young Entrepreneur Academy* (selanjutnya disingkat menjadi YEA). YEA merupakan lembaga pendidikan non-formal yang dibentuk pada tahun 2007 di Kota Batam dan kemudian pindah ke Bandung, bertujuan mengasah kemampuan generasi muda dengan melatih siswanya untuk siap secara mental, dibekali keilmuan dalam dunia *entrepreneurship* serta berorientasi untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru yang dapat membuka banyak kesempatan kerja bagi orang lain (*Job Creator*).

Syarat mengikuti program di YEA ini yaitu tidak berstatus sebagai karyawan, tidak terlibat hukum, minimal usia 17-25 tahun, berstatus *single*, mendapat dukungan penuh dari orang tua, bersedia untuk tidak menjalankan bisnis pribadi yang dijalankan sebelumnya atau mengalih tangankan bisnis yang sedang dirintis selama menjalani program YEA, dan membayar uang administrasi sebesar Rp 22.800.000,00 untuk dapat mengikuti berlangsungnya program selama 6 bulan. Biaya tersebut tidak dapat dikembalikan dan belum termasuk dengan biaya lain untuk menjalankan bisnis selama program.

Program yang dirancang oleh YEA bagi para siswanya lebih banyak melakukan praktik bisnis secara langsung dilapangan. Program YEA, mengharuskan siswanya menghadapi berbagai situasi sulit dalam hal tugas atau *project-project*. Siswa diharuskan mengerjakan tugas secara individu dan secara kelompok. Tugas individu diberikan setiap minggunya, yaitu siswa harus membaca buku pengetahuan umum yang menunjang pengetahuannya mengenai bisnis, buku-buku tersebut banyak dari luar negeri.

Sedangkan untuk tugas kelompok, ada lima *project* utama yang harus dipenuhi oleh setiap siswa, yang mengasah kemampuan berbeda pada siswa. Berikut adalah kelima *project* dengan beberapa contoh target yang harus dipenuhi: (1) *Selling Competition* yaitu *project* yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam *selling* (menjual), salah satu contoh targetnya seperti menjual pulpen dari harga Rp 2000,00 menjadi Rp 20.000,00. (2) *Effective Promotion and Creative (EPC)*, merupakan *project* kedua yang bertujuan membekali siswa untuk mampu memprekenalkan produk kepada target pasar secara kreatif, salah satu targetnya adalah meningkatkan penjualan klien dengan promosi secara langsung dan online. (3) *Home Business (HOMEBIS)*, *project* yang melatih siswa untuk mampu melakukan produksi secara keseluruhan sendiri di rumah, tanpa menggunakan *vendor* satu pun. Salah satu targetnya adalah membuat bisnis dengan *budget* dibawah satu juta dengan keuntungan dua kali lipat. (4) *Praktek Entrepreneur Lapangan (PEL)*, merupakan *project* dimana siswa YEA diterjunkan langsung ke tempat atau unit usaha yang mereka inginkan. Ditempat inilah harapannya siswa dapat menggali banyak informasi serta belajar langsung dari *owner-*

nya. Salah satu targetnya adalah dapat mempresentasikan, *system* yang telah diamati. (5) *Event Organizer (EO)*, merupakan *project* puncak yang harus dikerjakan. Dalam hal ini siswa diberikan tanggung jawab untuk menyelenggarakan sebuah *event* (acara), dengan bekerjasama dengan pihak lain (klien). Targetnya sangat beragam, seperti jumlah yang hadir pada EO, tiket yang dijual, target pasar, dan modal dari dibawah lima juta hingga modal nol rupiah, target berubah-ubah diatur oleh pihak YEA. Apabila siswa tidak dapat memenuhi salah satu target dari kelima *project* tersebut, siswa harus mengulang *project* tersebut hingga target terpenuhi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa angkatan 29, cara siswa menghadapi dan mengatasi kesulitan serta hambatan selama mengerjakan *project-project* di YEA pun menunjukkan perilaku yang berbeda. Saat menjalani *project SELCOM* (kemampuan menjual) siswa mengalami penolakan saat menjual barang, ada siswa yang mengatasinya dengan melanggar ketentuan pihak YEA dengan menurunkan keuntungan, juga ada yang menjualnya kepihak keluarga agar yakin dibeli. Hambatan pun dialami dalam *project EPC* (kemampuan promosi), siswa gagal meningkatkan penjualan klien, membuat siswa dimarahi dan diminta ganti rugi. Siswa meresponnya dengan menyalahkan klien, menjelaskan pada klien kegagalan peningkatan penjualan dikarenakan produknya yang kurang menarik, ada juga siswa yang meminta maaf dan langsung mencari klien baru. Kesulitan lain terjadi dalam *project HOMBIS*, mereka mengalami kerugian jutaan rupiah karena tertipu oleh orang yang diajak kerja sama. Siswa menyalahkan orang yang menipunya dan terus mengejar penipunya dan ada pula siswa lain yang pasrah. Kesulitan lain saat menjalankan *project PEL* (terjun langsung ke lapang), seperti sikap pegawai senior yang memperlakukan siswa dengan kurang baik. Siswa mengeluh ingin cepat selesai dan ada pula siswa lain yang justru bersikap acuh karena merasa pegawai baru akan selalu diperlakukan kurang baik. Tugas yang dianggap paling berat yaitu *project EO*. *Project* ini melibatkan banyak sponsor dan menggunakan dana hingga puluhan juta rupiah. Banyak siswa YEA yang gagal karena menurut mereka strategi pemasaran yang digunakan salah, pasar tidak tepat, dan lainnya. Siswa menghadapi kesulitan dan hambatan dalam *project EO* justru dengan melepas tanggung jawab yaitu mundur dari program YEA dan tidak mau mengulang program-program yang gagal sehingga berhenti dari program YEA.

Perilaku negatif para siswa YEA dalam menghadapi kesulitan *project* tersebut menggambarkan *adversity quotient* siswa yang rendah. Hal tersebut juga tidak terlepas dari cara berinteraksi sosial yang berbeda dengan berbagai pihak yang ditemui dalam menyelesaikan kesulitan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut pada siswa angkatan 29, ada siswa yang menyelesaikan hambatan dan kesulitan dengan berbagi cerita pengalaman kepada siswa lain atau mentor YEA, ada pula siswa yang memendam perasaan sulit karena merasa tidak ada teman yang memahami, ada pula yang menangis bersama teman saat merasa lelah dalam *project*, siswa lain membentuk kelompok diskusi untuk membantu memecahkan kesulitan. Ada pula siswa yang merasa keberatan membantu teman, namun ada juga siswa yang senang mendengarkan kesulitan siswa lain dan mencari solusi bersama, mau menemani teman yang sedang sedih karena gagal target. Beberapa siswa menerima masukan saat diberi tahu oleh siswa lain mengenai cara mengatasi kesulitannya, namun beberapa siswa lain justru merasa teman teralu mengeritik siswa ketika salah sehingga merasa disudutkan. Ada pula siswa yang lebih banyak diam saat merasa dikecewakan teman, tidak mau ikut campur masalah teman dan menunggu teman bercerita, kesulitan membangun kerja sama dengan teman lain saat *project*. Juga berpengaruh sata berinteraksi dengan orang

lain diluar lingkungan YEA, siswa merasa kebingungan ketika memulai pembicaraan, merasa canggung saat bertemu orang baru, ada pula yang merasa mudah berbaur dengan berbagai tipe orang baru, mudah memahami keinginan klien, mudah meyakinkan klien, juga ada yang kesulitan untuk mengajak klien bernegosiasi. Cara siswa mengatasi hambatan dan kesulitan terkait berbagai pihak yang mereka temui, menggambarkan perbedaan *social skill* yang dimiliki oleh tiap siswa.

B. Landasan Teori

Definisi Adversity Quotient

Adversity Quotient menurut Stoltz (2005), yang dinyatakan sebagai seberapa jauh kemampuan individu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir, dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. *Adversity Quotient* yang tinggi dapat diukur dari adanya dimensi-dimensi *Adversity Quotient* yang terdapat dalam diri siswa YEA, ada 4 dimensi yaitu *Control* atau kendali mempertanyakan berapa banyak kendali yang dirasakan seseorang terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan, *Origin dan Ownership* atau asal-mula dan pengakuan, *Origin* atau asal usul mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal mula kesulitan yang sering dikaitkan dengan rasa bersalah, sedangkan *Ownership* atau pengakuan mempertanyakan sampai sejauhmana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan, mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dapat mencerminkan tanggung jawab. *Reach* atau jangkauan mempertanyakan sejauhmanakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Semakin jauh seseorang membiarkan kesulitan itu mencapai wilayah-wilayah lain dalam kehidupannya akan semakin merasa tidak berdaya dan kewalahan. Dengan demikian, memungkinkan seseorang untuk berfikir jernih dalam mengambil tindakan. *Endurance* atau daya tahan mempertanyakan berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan akan berlangsung.

Definisi Social Skills

Social Skills, menggunakan definisi menurut Riggio (1989), yaitu kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam interaksi sosial, kemampuan untuk 'membaca' dan memahami berbagai situasi sosial yang berbeda, wawasan mengenai peran-peran sosial dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, kemampuan untuk memecahkan masalah terkait dengan hubungan interpersonal, serta kemampuan untuk melakukan *role-playing* dalam lingkungan sosial. Untuk membangun *Social Skills* dalam diri siswa diukur dengan mendasari pada dua komponen yaitu *social* dan *emotional*, dengan tiga dimensi kemampuan dasar yaitu *expressivity*, *sensitivity*, dan *control* yang ada dalam diri siswa. *Expressivity* atau kemampuan dalam membangun komunikasi dan menampilkan keadaan emosionalnya pada orang di lingkungannya, *sensitivity* atau kemampuan dalam menerjemahkan komunikasi verbal dan keadaan emosional orang lain di lingkungannya, dan *control* atau kemampuan dalam menampilkan serta mempersentasikan dirinya dan mengatur keadaan emosional/suasana hatinya pada orang lain di lingkungannya.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Perhitungan

			Adversity Quotient	Social Skills
Spearman's rho	Adversity	Correlation	1.000	.645(**)
	Quotient	Coefficient Sig. (2-tailed)		
Social Skills		N	37	37
		Correlation		
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.000
		N	37	37

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi menggunakan program SPSS 15.0, diperoleh $rs = 0.645$ yang menurut Guilford termasuk dalam kriteria derajat korelasi yang tinggi. Artinya, terdapat hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan *Social Skills* pada siswa *Young Entrepreneur Academy* angkatan 29 Bandung. Sehingga semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula *Social Skills*-nya. Begitupun sebaliknya semakin rendah pula kemampuan *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah pula *Social Skills* siswa YEA. Hal ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* erat hubungannya dengan *Social Skills*.

Tabel 2. Hasil Kriteria

No.	ASPEK	rs
1.	<i>Control (C) – Adversity Quotient</i>	0,627
2.	<i>Origin & Ownership (O) – Adversity Quotient</i>	0,641
3.	<i>Reach (R) – Adversity Quotient</i>	0,661
4.	<i>Endurance (E) – Adversity Quotient</i>	0,623

Berdasarkan hasil kriteria di atas, maka hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara variabel aspek *Control* dengan *Social Skills* siswa YEA angkatan 29 Bandung adalah sebesar 0,627. Kemudian korelasi aspek *Origin & Ownership* dengan *Social Skills* sebesar 0,641. Korelasi aspek *Reach* dengan *Social Skills* sebesar 0,661. Terakhir, korelasi aspek *Endurance* dengan *Social Skills* sebesar 0,623, yang dimana berdasarkan kriteria keamatan hubungan, keempat hasil korelasi tersebut memiliki hubungan yang tinggi.

Tabel 3. Data Siswa

VARIABEL		Adversity Quotient						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Social Skills</i>	Tinggi	12	32,4	5	13,5	3	8,1	20	54
	Rendah	1	2,7	9	24,3	7	19	17	46
TOTAL		13	35,1	14	37,8	10	27,1	37	100

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi (*climbers*) sebanyak 13 (35,2%) orang, dari jumlah tersebut sebanyak 12 siswa (13,5 %) memiliki *social skills* yang tinggi dan 1 (2,7 %) memiliki *social skills* yang rendah.

Siswa yang memiliki *adversity quotient* sedang (*campers*) sebanyak 14 (37,8%) orang, dari jumlah tersebut sebanyak 5 siswa (13,5 %) memiliki *social skills* yang

tinggi dan 9 siswa (24,3%) siswa lainnya memiliki *social skills* rendah.

Adapun siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah (*quitters*) sebanyak 10 (27%) orang, dari jumlah tersebut sebanyak 3 siswa (8,1%) memiliki *social skills* yang tinggi, sedangkan 7 siswa (19%) memiliki *social skills* yang rendah.

Korelasi Adversity Quotient dengan Social Skills.

Kemampuan seseorang dalam merespon kesulitan dan hambatan dalam hidup merupakan pengertian *adversity quotient* menurut Stoltz (2005). Setiap individu memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *Adversity Quotient* dengan *Social Skills* pada siswa *Young Entrepreneur Academy* angkatan 29 Bandung. Hasil perhitungan uji korelasi *Rank Spearman* (*rs*) antara *Adversity Quotient* dengan *Social Skills* pada siswa *Young Entrepreneur Academy* angkatan 29 Bandung diperoleh korelasi sebesar 0,645. Hal ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* erat hubungannya dengan *Social Skills*. Artinya, semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi pula *Social Skills* yang dimiliki siswa *Young Entrepreneur Academy*. Sebaliknya semakin rendah *Adversity Quotient* maka semakin rendah pula *Social Skills*-nya.

Stoltz menyebutkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan inti dari semua yang dikerjakan dalam hidup. Untuk membina hubungan ini membutuhkan kepercayaan, dedikasi, komitmen, sikap bisa menerima kritik, dan kematangan emosional. Oleh karenanya membina hubungan dengan orang lain menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan (Stoltz, 2005). Sejalan dengan Riggio & Reichard (2008) mendefinisikan *social skills* sebagai sekelompok keterampilan yang digunakan dalam proses memaknai pesan, menyampaikan, dan mengatur informasi non-verbal dan verbal dalam rangka memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan adaptif. Menurut Spence (2003), keberhasilan individu dalam interaksi sosial dipengaruhi respon konteks sosial, individu lain, dan terutama oleh individu sendiri. Ketika para calon pengusaha memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan serta hambatan yang dialami dan mampu mengambil makna dari kegagalan sehingga menjadikannya tantangan. Maka hal tersebut mengarahkan para calon pengusaha untuk membuat strategi yang tepat agar dapat menghadapi tugas sosial yang spesifik ketika menjalani usahanya.

D. Simpulan

1. Terdapat korelasi *adversity quotient* dengan *social skills* pada siswa *Young Entrepreneur Academy* angkatan 29 Bandung yaitu sebesar 0,645. Hal ini menunjukkan *adversity quotient* dengan *social skills* memiliki hubungan korelasi yang berarti (tinggi). Artinya semakin tinggi *adversity quotient* yang siswa miliki, maka semakin tinggi *social skills* siswa dalam menjalankan program YEA tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang siswa miliki, maka semakin rendah *social skills* siswa.
2. Aspek *reach* memiliki hubungan yang paling tinggi dengan *social skills* siswa, yaitu sebesar 0,661. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* aspek *reach*, semakin tinggi *social skills* siswa *Young Entrepreneur Academy* angkatan 29 Bandung.
3. Aspek *adversity quotient* yang memiliki hubungan paling rendah dengan *social skills* adalah aspek *endurance*, yaitu sebesar 0,623. Artinya semakin rendah *adversity quotient* aspek *endurance* yang dimiliki, maka semakin rendah *social skills* siswa *Young Entrepreneur Academy* angkatan 29 Bandung.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menjadikan beberapa saran:

1. Bagi pihak *Young Entrepreneur Academy*, disarankan untuk mengembangkan motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan *endurance* dalam diri siswa agar dapat menghadapi kesulitan, hambatan dan kegagalan selama menjalankan *project business* dengan menganggap semua masalah tidak akan berlangsung selamanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti secara spesifik mengenai *adversity quotient* terkait dengan suku atau kultur budaya yang ada di Indonesia

Daftar Pustaka

- Amparo, Maureen. 2015. *The Level of Adversity Quotient and Social Skills of Student Leaders at De La Salle Lipa*. Thesis Psychology Department. University De La Salle Lipa.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astamoen, Moko P. 2005. *Entrepreneurship (Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisnis Keuangan Kompas. 2016. *Menggenjot Jumlah Ideal Pelaku Wirausaha Indonesia*. Diambil dari Kompas.com, Ekonomi, Inspirasi.
- Disperindag Jabar. 2017. *Tentang Wirausaha Baru (WUB)*. Diambil dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Membidik Pasar Indonesia (Segmentasi, Targeting, Positioning)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, S.M. & Peterson, S. 2000. Culture, entrepreneurial orientation, and global competitiveness. *Journal of World Business*, 35: 401–416.
- Meredith et al. 2002 . *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta : PPM
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Riggio, R. E. 1986. Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 51, No. 3. Hal: 649-660.
- _____ & Carney, Dana R. 1989. *Social Skills Inventory Manual (2nd ed.)*.
- _____ & Reichard, R. J. 2008. The emotional and social intelligences of effective leadership: An emotional and social skill approach. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 23 No. 2, Hal:169-185
- Segrin, Chris. 1999. Social Skills, Stressful Life Events, and The Development of Psychosocial Problems. *Journal of Social and Clinical Psychology*; Spring 1999; 18, 1; ProQuest pg.14.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Spence, Susan H. 2003. Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence, and Practice. *Child and Adolescent Mental Health. Journal* 8 (2), 84-96.
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo.
- Wiki DPR. (2015). *Rancangan Undang-undang (RUU) Kewirausahaan Nasional 2015-2019*.